BAB II

BIOGRAFI KH. MUHAMMAD IHYA' ULUMIDDIN SEBAGAI PENGASUH PONDOK PESANTREN NURUL HAROMAIN PUJON MALANG

A. Latar Belakang Keluarga

Dengan geneologi seseorang bisa mengetahui silsilah kekerabatan, suatu jaringan hubungan antara seseorang dan orang lain yang masih memiliki hubungan darah, atau hubungan yang tercipta karena warisan gen melalui aktifitas reproduksinya.[1] Maka dari itu untuk mengenal lebih jauh tentang sosok KH. Muhammad Ihya' Ulumiddin harus diketahui geneologinya.

KH. Muhammad Ihya' Ulumiddin adalah anak pertama dari enam bersaudara dari pasangan keluarga Kyai Suhari dengan Ibu Banu Haya. Beliau lahir pada 10 Agustus 1952 di sebuah desa kecil di Kabupaten Lamongan. Lebih tepatnya di desa Parengan Maduran Lamongan Jawa Timur.[2]

KH. Muhammad Ihya' Ulumiddin lahir dan dibesarkan di keluarga yang sederhana yang dikenal fanatik islam. Dari kecil beliau sudah di didik dalam lingkungan yang agamis dari kedua orang tuanya. Semangat belajarnya tergolong tinggi terutama ilmu-ilmu agama, sebab sejak beliau masih anak-

[1] Siti Shofiatul Ulfiyah, "Ahmad Soorkatty: Studi Biografi dan Perannya dalam Pengembangan Al-Irsyad 1914-1943", (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Fakultas Adab, Surabaya, 2012), 11.
[2] Muhammad Ihya' Ulumiddin, *Kaifa Tushali: Tuntunan Sholat Menurut Riwayat Hadits Lengkap* (Pujon: An-Nuha Publishing, 2015), 379.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak termasuk orang yang cinta ilmu pengetahuan, semangat belajarnya tak pernah padam sebagaimana ulama-ulama besar Nusantara.

B. Pendidikan

Pendidikan beliau dirintis dengan memasuki sekolah rakyat (SR) hingga lulus pada tahun 1964. Setelah lulus dari sekolah rakyat beliau melanjutkan untuk mendalami ilmu agama di Pondok Pesantren Langitan, Widang, Tuban Jawa Timur, tak lebih kurang dari 10 tahun (1964-1974M) beliau belajar dibawah bimbingan yang saat itu masih diasuh oleh KH. Abdul Hadi Zahid ulama sepuh yang terkenal karena keistiqamahannya.[3] Dan selain itu, guru-gurunya pun adalah ulama-ulama yang tidak diragukan lagi kesholehannya dan kedalaman ilmunya.

Saat masih menjadi santri di Pondok Pesantren Langitan beliau kerap kali menjadi duta Langitan ke forum *bahtsul masail*, diskusi masalah keagamaan aktual antar pesantren satu dengan pesantren lainnya. Forum tersebut sengaja di adakan sebagai sarana silaturahim antar pesantren dan wahana untuk menyalurkan langkah kepedulian kaum santri akan realitas masa kini. Beliau juga pernah menjadi pengurus Pondok Pesntren Langitan bersama KH. Masbuhin Faqih (sekarang menjadi pengasuh Pondok Pesantren Mamba'us Shalihin Suci Manyar, Gresik, Jawa Timur).[4]

Setelah selesai mendalami ilmu di Pondok Pesantren Langitan selama kurang lebih 10 tahun beliau masih merasa kurang untuk mendalami ilmu

[3] Ibid.
[4] Ibid., 380.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama. Akhirnya beliau terus melangkahkan kakinya setelah dari Pondok Pesantren Langitan. Dan kali ini bersinggah di kota bordir yaitu di Bangil Kabupaten Pasuruan Jawa Timur. Disana beliau kembali memperdalam ilmu agama dan juga mengajar di YAPI (Yayasan Pendidikan Islam) hanya beberapa bulan saja yang dinahkodai langsung oleh Habib Husen Al Habsyi sebelum beliau (Habib Husen) berubah faham sebagai seoaran penganut syiah.[5] Dari Habib Husen inilah KH. Ihya' Ulumuddin mengakui dan mengenal sesuatu yang dinamakan gerakan dakwah. Dari persentuhan dengan Habib Husen ini pula semangat mendalami ilmu dan memperjuangkan agama semakin membara dalam hati KH. Muhammad Ihya' Ulumiddin yang pada saat itu sudah mulai banyak dikenal sebagai seorang yang alim.

Semangat belajar yang tak pernah padam membuat beliau melangkah lebih jauh lagi untuk memperdalam ilmu agama, sebagaimana ulama-ulama besar Nusantara yang tak pernah puas akan mempelajari ilmu agama tanpa belajar dari tempat-tempat sumber agama islam yakni Makkah Al Mukkaramah. Pada tahun 1976 beliau akirnya benar-benar melangkahkan kakinya menuju Makkah.

Setelah sampai di Makkah beliau berkeinginan mendalami ilmu bahasa Arab. Pada akhirnya beliau memulai menuntut ilmu di Tanah Haram Makkah Al Mukkaramah dengan mendalami bahasa Arab di King Abdul Aziz University mengambil jurusan sastra Arab. Dengan berjalannya waktu beliau dipertemukan dengan *murabbi* Abuya Prof. Dr. Sayyid Muhammad bin

[5] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alawi al-Maliki al-Hasani seorang muhaddits besar abad ke-20 yang selalu beliau ceritakan segala tentangnya dalam kajian-kajian ilmu.

KH. Muhammad Ihya' Ulumiddin adalah salah satu dari ketujuh orang santri pertama Abuya Al Maliki (panggilan akrab Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki al-Hasani). Setelah kurang lebih 4 tahun (1976-1980) beliau berkhidmah dan memperdalam ilmu tentang ajaran-ajaran Ahlus Sunnah Wal Jamaah kepada Abuya Al Maliki beliaupun kembali pulang ke Tanah Air Indonesia pada tahun 1980-an. Tetapi sebelum meninggalkan Tanah Haram Makkah Al Mukarramah beliau mendapatkan gelar *Syahada Takhasusiyah* (Ahli Tafsir Hadist) dari Abuya Al Maliki.[6]

Selama beliau berkhidmah kepada Abuya Al Maliki beliau adalah santri yang paling dekat bahkan sangat dekat dengan Abuya Al Maliki. Terlihat dari kenyataan meskipun sudah berada di Indonesia tetapi hubungan antara murid dan guru ini terus berkesinambungan, bahkan sampai hari inipun sepeninggal Abuya Al Maliki wafat pada tanggal 15 Romadlon 1425 H/29 Oktober 2004 M silam komunikasi antara Rushaifah (pesantren Abuya Al Maliki di Makkah) dan Abi Ihya' (panggilan akrab KH. Muhammad Ihya Ulumuddin) tetap berjalan dengan sangat baik.

Saat ini Rushaifah diasuh oleh putra dari Abuya Al Maliki yakni Dr. Sayyid Ahmad bin Muhammad al-Maliki al-Hasani.[7] Wujud dari hubungan ini salah satunya adalah hingga kini mayoritas santri Indonesia yang bermaksud untuk *mondok* di Rushaifah Makkah Al Mukarramah harus

[6] Ibid., 381.
[7] Syihabuddin Syifa', *Wawancara*, Pujon, 31Agustus 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terlebih dahulu berstatus singgah sebagai santri Ma'had Nurul Haromain Ngroto Pujon Malang yang didirikan oleh Abuya Al Maliki. Tidak sedikit dari putra para kyai besar Indonesia atau santri-santri terbaik di tanah air yang harus bersinggah terlebih dahulu ke Ma'had Nurul Haromain sebelum mereka melanjutkan ke Rushaifah Makkah.

C. Karier

Setelah mendalami ilmu diberbagai pesantren di dalam maupun diluar negeri, kebanyakan para kyai memulai aktifitas dakwahnya dengan mendirikan pondok pesantren. Akan tetapi berbeda dengan tradisi tersebut, KH. Muhammad Ihya' Ulumiddin merintis dakwahnya dengan mengadakan kajian keliling dari kampus satu ke kampus yang lain, dari pesantren satu ke pesantren yang lain, yang tersebar di kota Surabaya, Malang dan Jember.[8]

Tak heran jika nama beliau cukup akrab di kalangan para mahasiswa/mahasiswi dan santri-santri pesantren yang ada di Jawa Timur. Bahkan ketika Pondok Pesantren Nurul Haromain mulai dibuka pada hari Rabu tanggal 1 Dzulqo'dah 1411 H/15 Mei 1991, tidak sedikit dari kalangan mahasiswa/mahasiswi dari Surabaya ataupun Malang yang mengunjungi di sela-sela acara dharma wisata mereka. Kesempatan yang sangat singkat itu mereka gunakan untuk belajar agama kepada kyai yang terkenal berwawasan luas dan terbuka serta tidak fanatik buta itu.

[8] Abdul Aziz Ghozali, *Wawancara*, Tuban, 11 Oktober 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meski dikenal *sumeh* (murah senyum), dalam berbagai hal yang dianggap sangat rakatan, kedalaman ilmunya, serta ketegasan sikapnya itulah, Abuya Al Maliki memberikan sebuah amanah besar dipundak Abi Ihya' sebagai santri tertua dan terdekat Abuya untuk membuat wadah bagi para alumni atas pendapat dari Abuya Ahmad (panggilan akrab Dr. Sayyid Ahmad bin Muhammad al-Maliki al-Hasani) putra beliau.

Pada hari Rabu tanggal 2 Muharrom 1424 H/5 Maret 2003, berdirilah organisasi alumni Ma'had Al-Maliki di Indonesia yang diberi nama Hai'ah Ash-Shofwah Al-Malikiyyah[9] yang dipimpin langsung oleh KH Muhammad Ihya Ulumuddin dari mulai berdiri hingga hari ini. Kantor pusatnya saat ini berada di Jl. Gayungsari Surabaya sebelah timur Masjid Al Akbar Surabaya, dimana sudah mempunyai 22 *niqobah* (kantor cabang) di seluruh Indonesia dengan jumlah anggota yang terdaftar sebanyak 528 dari para habaib dan kyai besar yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia.

Sibuk dengan berbagai aktifitas kebijakan, itulah kesan pertama tentang sosok KH. Muhammad Ihya' Ulumiddin. Betapa tidak, di sela-sela mengasuh pesantrennya di Malang, beberapa majelis ta'limnya d Surabaya, Yogyakarta dan Jakarta beliau masih meluangkan waktu untuk mengemban amanah dari Abuya Al Maliki sebagai pemimpin Hai'ah Ash-Shofwah Al-Malikiyyah, Lembaga Persyarikatan Dakwah Nurul Haromain (PERSYADA) dan KESAN (organisasi alumni Pondok Pesantren Langitan) yang juga dipimpin oleh beliau beranggotakan ratusan ribu orang yang tersebar hampir diseluruh

[9] Biodata Hai'ah Ash-Shofwah (lihat lampiran).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

provinsi di Indonesia. Itupun masih ditambah dengan aktifitas barunya mengisi kolom tetap di majalah Mafahim, media internal Hai'ah Ash-Shofwah Al-Malikiyyah.[10]

Meski memiliki jadwal kegiatan yang sangat padat, beliau menjalaninya dengan ringan, gembira, dan penuh semangat, seakan-akan tanpa ada beban yang bersandar dipundaknya. Beliau mempunyai kiat khusus, setiap kelelahan yang menghampiri, beliau membandingkan dirinya dengan kesibukan para kyai *sepuh*, seperti KH. Maimun Zubair pengasuh Pondok Pesantren Al Anwar Sarang, Rembang, Jawa Tengah, yang di usianya yang sudah senja masih aktif berdakwah keliling dari satu kota ke kota lainnya. Tokoh lain yang sering dijadikan sumber perbandingan tak lain adalah guru tercintanya Abuya Al Maliki, waktu 24 jam hidupnya untuk mengurus santri. Dalam berbagai kesempatan Abi Ihya' juga mengungkapkan bahwa manusia paling sibuk adalah Rasululloh SAW.

1. Merintis Dakwah

Setinggi apapun ilmu yang engkau capai, tetapi jika telah memasuki dunia dakwah maka kamu harus memulainya lagi dari paling bawah, ini adalah ungkapan yang sering disampaikan oleh Abi. Hal ini terkait dengan pengalaman pribadi ketika mulai merintis dakwah dirumah mertua di daerah Keputran Kejambon Surabaya. Saat itu, Abi mengetik dan memfotocopykan sendiri terjemah kitab fiqih paling dasar

[10] Anshor, *Wawancara*, Surabaya, 18 Oktober 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yakni *Sullam Safinah* untuk kemudian diajarkan kepada para ibu-ibu disekitar rumah.[11]

Demikianlah, meski hanya bermula dari dakwah di gang sempit di sebuah mushola yang luasnya hanya 3x4. Dan selama dua tahun penuh hanya ada seorang santri bernama Ridwan Yasin (yang kini sudah menjadi mubaligh dengan jam terbang yang sangat padat), nama Abi kemudian mulai dikenal oleh kalangan mahasiswa/mahasiswi diberbagai kampus di Surabaya dan Malang.[12] Pada awal-awal munculnya HTI (Hizbut Tahrir Indonesia), beliau diangkat menjadi salah seoarang guru pembina bersama ustadz Abdurrahman al-Baghdadi (perintis HTI). Dakwah dikampus inilah cikal bakal yang kemudian melatarbelakangi berdirinya sebuah Yayasan Al-Haromain yang sekarang berpusat diketintang Barat Gang II. Para mahasiswa/mahasiswi, yang dulu pernah ngaji kepada Abi dan sekarang telah tersebar dibanyak kota dan bahkan negara sampai hari ini komunikasi berjalan dengan sangat baik, walaupun ada sebagian kecil yang sudah hilang kontak. Dengan berkembangnya teknologi masa kini JDA (Jamaah Dakwah Al-Haromain) keterikatan dan hubungan terasa semakin dekat ketika kajian-kajian Abi yang berpusat di Pujon dan Ketintang Barat bisa diakses secara live lewat sebuah telivisi internet al-Muttaqin, televisi yang berpusat di Malaysia. Intensitas dakwah yang begitu padat dan hubungan

[11] Jami'ah, *Wawancara*, Tuban, 11 Oktober 2015.
[12] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang akrab dengan kalangan kampus merupakan suatu hal yang membedakan Abi dengan ustadz dan para kyai-kyai yang lain.

2. Mendidik Santri

Meneladani jejak sang guru, Abi selalu berupaya berhubungan dekat dengan santri-santrinya. Bahkan ketika mendidik para santri beliau menerapkan pola *shuhbah* (berteman dengan para santri). Tak mengherankan para santripun merasa dekat dan disayang oleh beliau.

Di mata para santri, sosok Abi seperti yang digambarkan Ibnu Abbas RA, "sikap seorang alim kepada muridnya adalah laksana ayah yang berbelas kasih kepada anaknya sendiri". Bagi para santri, sapaan "Abi" bukanlah formalitas belaka, akan tetapi adalah Abi (ayah) yang sebenarnya.[13]

Selain akrab dengan para santri, beliau juga sangat akrab dengan penduduk sekitar dan masyarakat perdesaan di daerah Pujon. Beliau tak pernah sekalipun membeda-bedakan tamu yang mengunjungi pesantrennya. Beliau juga tak jarang berkunjung atau menghadiri undangan masyarakat desa, meski hanya sebuah undangan sederhana misalnya makan bersama ataupun aqiqah kecil-kecilan.

[13] Miftahul Falah, *Wawancara*, Surabaya, 3 Oktober 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Karya-Karya

Di sela-sela kesibukan mengajar dan berdakwah, Abi merupakan figur inovatif yang kaya kreasi. Tata ruang Pondok Pesantren Nurul Haromain mialnya, sering beliau ubah agar tidak terlihat membosankan.

Tidak hanya itu, Abi juga terbilang sangat kreatif dan rajin dalm bidang tulis menulis. Karya-karyanya kebanyakan mengajarkan hal-hal yang praktis, sehingga mudah dipahami oleh semua kalangan. Karya-karya beliau yang sudah diterbitkan antara lain adalah:

1. Kaifa Tushalli
2. Tawajjuhat
3. Risalah Zakat
4. Risalah Puasa
5. Risalah Wudlu
6. Qunut Antara Pro dan Kontra
7. Risalah Jenazah
8. Risalah Dakwah
9. Imam dan Ma'mum dsb.

Produktivitas Abi dalam menulis telah dimulai sejak masih memperdalam ilmu di Rushaifah Makkah. Saat itu ditenagh kesibukan belajarnya, beliau berhasil menulis *syarah* (penjelasan) bait-bait *nazham Aqidatul Awam*, rangkaian panjang *qashidah* berisi tentang tuntunan ilmu tauhid, yang beliau beri judul *Jala'ul Afham*. Di luar dugaan, buku itu diterima oleh banyak orang, sehingga akhirnya dicetak dan beredar di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Makkah. Selain banyak dikaji oleh kalangan pesantren di Indonesia, buku tersebut juga menjadi salah satu rujukan materi ilmu tauhid di Hadhramaut Yaman.

Di samping karena berkah sang guru Abuya Al Maliki, popularitas kitab karya Abi itu seperti juga karena keikhlasan penulisnya. Beliau memberi izin kepada siapapun yang ingin mencetak dan mengedarkan buku tersebut, tanpa ada perjanjian apapun. Suatu saat pernah, salah satu penerbit besar datang menemui beliau meminta izin untuk menerbitkan buku itu secara besar-besaran, akan tetapi ditolak oleh beliau. Sebab, ternyata penerbit tersebut mengajukan syarat, tidak boleh ada penerbit lain yang menerbitkan buku itu.

Belakangan kretivitas beliau dalam mengarang buku menurun ke sebagian santri-santrinya. Salah satunya adalah Ustadz Syarifuddin santri sekaligus adik ipar Abi. Karya dari Ustadz Syarifuddin sendiri antara lain adalah:

1. Puasa Menuju Sehat Fisik
2. Psikis dan Mendidik Anak Mencintai Alquran, yang diterbitkan oleh GIP Jakarta.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id